

Relasi Kuasa Michel Foucault dalam Perspektif Musik dan Pertunjukan: Subversi Kebudayaan Komunitas Lima Gunung Magelang

Bahtiar Arbi

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia

(*)✉ (e-mail) bahtiar.arbi@uin-suka.ac.id

Abstrak

Komunitas Lima Gunung adalah wadah bagi para seniman tradisi yang hidup di daerah gunung-gunung di sekitaran Magelang yaitu Merapi, Merbabu, Andong, Menoreh, dan Sumbing. Komunitas ini diprakarsai oleh Sutanto Mendut sebagai media komunikasi antar seniman tradisi dan upaya untuk tetap menghidupkan seni tradisi, baik yang berkaitan dengan seni ritual yang memiliki pakem tertentu dalam pertunjukannya maupun seni profan yang bebas kreasi. Penelitian ini menggunakan paradigma kualitatif dalam pendekatan kebudayaan. Desain penelitian studi kasus dan etnografi di Komunitas Lima Gunung Magelang. Sumber data primer diperoleh dari para seniman Komunitas Lima Gunung, dan sumber data sekunder diperoleh dari katalog pameran, publikasi media, budayawan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipan, wawancara mendalam, dan studi dokumen. Analisis data dilakukan dengan interaktif secara bolak balik dari berbagai macam fase yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Hasil penelitian ini yaitu subversi kebudayaan yang diusung Sutanto Mendut dan Komunitas Lima Gunung menekankan perlunya budaya alternatif atau budaya tanding (*counter culture*). Subversi kebudayaan yang diprakarsai oleh Sutanto Mendut dan Komunitas Lima Gunung menolak dominasi dan hegemoni kebudayaan tertentu atas kebudayaan yang lain. Ia justru mendorong munculnya banyak versi kebudayaan dari berbagai komunitas. Versi kebudayaan yang beragam itu bukan hanya menjadi identitas, melainkan juga menjadi sumber ilham bagi berbagai penciptaan, baik wacana, ekspresi, maupun produk kebudayaan. Kebudayaan pun mampu menunjang daya hidup masyarakatnya di tengah sikap abai negara atas rakyatnya. Rakyat menjadi lebih independen terhadap negara sehingga memiliki posisi tawar yang tinggi. Idealnya, lewat kebudayaan, rakyat mencoba meraih kembali kedaulatannya.

Kata kunci: Subversi kebudayaan; relasi kuasa; michel foucault; komunitas lima gunung.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Copyright © 2022 Bahtiar Arbi.

Proses Artikel

Diterima 18-06-2022; Revisi 23-06-2022; Terbit Online 25-06-2022

Abstract

The Komunitas Lima Gunung is a forum for traditional artists who live in mountainous areas around Magelang, namely Merapi, Merbabu, Andong, Menoreh, and Sumbing. This community was initiated by Sutanto Mendut as a medium of communication between traditional artists and an effort to keep traditional arts alive, both related to ritual arts which have certain packages in their performances and profane art that is free of creation. This research uses a cultural approach paradigm. Case study and ethnographic research design in the Komunitas Lima Gunung. Primary data sources were obtained from the artists of the Komunitas Lima Gunung, and secondary data sources were obtained from exhibition catalogs, media publications, and cultural observers. Data collection techniques were carried out through participant observation, in-depth interviews, and document studies. Data analysis was carried out interactively back and forth from various phases, namely data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The result of this research is that the cultural subversion promoted by Sutanto Mendut and the Komunitas Lima Gunung requires an alternative culture or a counter culture culture. Cultural subversion initiated by Sutanto Mendut and the Komunitas Lima Gunung rejects the domination and hegemony of certain cultures over other cultures. Instead, it gave rise to many versions of culture from various communities. The various versions of culture are not only an identity, but also a source of inspiration for various creations, both discourses, expressions, and cultural products. Culture is also able to support the life force of its people in the midst of the state's neglect of its people. People become more independent of the state so that they have a high bargaining position. Ideally, through culture, the people can be reached back to their ownership.

Keywords: *Cultural subversion, power relations, michel foucault, komunitas lima gunung*

Pendahuluan

Komunitas Lima Gunung (KLG) adalah wadah bagi para seniman tradisi yang hidup di daerah gunung-gunung di sekitaran Magelang. Kelima gunung itu yaitu Merapi, Merbabu, Andong, Menoreh, dan Sumbing. Komunitas ini diprakarsai oleh Sutanto Mendut untuk mengakomodir dan memberikan wadah bagi para seniman tradisi di daerah Magelang untuk berkarya dan melestarikan kesenian tradisi. Para seniman Komunitas Lima Gunung merupakan para seniman yang aktif sebagai pelaku seni dalam aktivitas keseharian mereka. Tokoh-tokoh yang ada di Lima Gunung merupakan seniman yang tetap menjalankan kesenian tradisi sebagai bagian integral kehidupan masyarakat di desa. Kesenian menjadi bagian dari kehidupan masyarakat desa, baik itu sebagai bagian dari ritus ritual maupun yang sifatnya profan sebagai hiburan.

Kesenian sebagai bagian dari kegiatan ritual desa Lima Gunung seperti yang diutarakan oleh Aswoyo (2013) diantaranya: (1) *Suran* dengan *Wayang Wong* dan tari *Kembar Mayang* di dusun Tutup Ngisor, desa Sumber, kecamatan Dukun; (2) *Sungkem Tlompak*, dengan *Kesenian Campur Bawur* di dusun Gejayan, desa Banyusidi, kecamatan Pakis; (3) *Nyadran Kali* dengan kesenian *Soreng* di dusun Warangan, desa Muneng Warangan, kecamatan Pakis; (4) *Tumpeng Jongko* dengan kesenian *Jaran Papat* di dusun Mantran Wetan, desa Girirejo, kecamatan Ngablak, di lereng gunung Andong; dan (5) *Merti Dusun* dengan kesenian *Lengger* di dusun Krandegan, desa Sukomakmur, kecamatan Kajoran, di wilayah lereng gunung Sumbing.

Pementasan kesenian pada ritual dusun tersebut diselenggarakan berdasarkan pada kalender Jawa yang ditetapkan bersama-sama oleh masyarakat dusun setempat. Biasanya pementasan kesenian ritual desa itu pada bulan *Suro*, *Sapar*, *Mulud*. Untuk bulan-bulan yang lain juga terdapat ritual berbeda dan kadang juga menyertakan kesenian pada hajatan *Aum Tandur*, *Aum Panen*, atau *Nyadran Makam* (Aswoyo, 2013). Puncak dari pertunjukan-pertunjukan ritual dan profan yang ada di desa-desa di Lima Gunung terlaksana dalam sebuah festival syukuran bertajuk Festival Lima Gunung (FLG) yang dilaksanakan setiap tahunnya. Pada tahun 2022 ini Festival Lima Gunung memasuki perhelatan ke-20, yang direncanakan dilaksanakan pada bulan Agustus di dusun Mantran Wetan, Kecamatan Ngablak, Magelang.

Kesenian yang sifatnya ritual merupakan tradisi pakem yang struktur bentuknya tidak dapat diubah. Kesenian ritual berbeda dengan kesenian profan yang dapat diubah sesuai dengan konteks perkembangan zaman. Sutanto mengemukakan bahwa seni profan walaupun jenis keseniannya sama, namun sifatnya bisa diubah dan tidak sesuai dengan pakemnya. Perubahan ini merupakan sebuah langkah adaptasi agar para seniman mengikuti perkembangan zaman yang akan berimplikasi pada kelestarian seni tradisi itu sendiri. Sebuah tradisi dirawat dengan cara 'dirusak' pakemnya, dalam bahasa akademik yaitu 'dikreasikan' atau saya menyebutnya dengan 'distorsi' seni tradisi. Seni yang sifatnya ritual tetap tidak berubah, sedangkan seni yang sifatnya bukan ritual bisa dikreasikan sesuai dengan konteks perkembangan kontemporer. Hal ini dilakukan agar seni tradisi bisa tetap lestari dan tidak punah seperti yang terjadi pada kesenian Ande-Ande Lumut di Pakis, Magelang.

Kreasi seni yang dilakukan oleh para seniman Lima Gunung contohnya adalah musik *Trunthung* yang awalnya dimainkan oleh satu orang, kemudian dimainkan secara kolosal sehingga lebih rampak. Alat musik *Trunthung* yang berbentuk seperti rebana atau terbang namun dengan ukuran lebih kecil dimainkan dengan cara dipukul menggunakan bilah

bambu. Trunthung digunakan untuk mengiringi tarian Soreng. Musik Trunthung yang digunakan sebagai pengiring tarian Soreng di era kontemporer, selain dibuat pertunjukan kolosal dipadukan dengan alat musik Barat seperti Keyboard, Drum, dan Biola. Musik Trunthung yang secara tradisi beirama Jazz apabila mengadopsi teori musik Barat karena memiliki banyak ketukan sinkop, ganjil, *odd time signature* khas musik-musik eksperimental *avant garde*. Fajry (2020) berdasarkan hasil penelitiannya mengungkapkan bahwa musik Trunthung pada awalnya sebagai ritem atau iringan tarian Soreng, yang kemudian bertransformasi tidak hanya sebagai musik iringan namun juga bisa dikombinasikan dengan musik dan pertunjukan yang lain.

Wimbrayardi (2019) dalam penelitiannya mengemukakan musik warisan bisa menjadi kekayaan budaya, dalam arti menjadi sumber penciptaan namun musik-musik baru harus diciptakan. Musik warisan itu harus diidentifikasi kembali mana yang menjadi unsur esensialnya, baik secara struktural maupun secara fungsional. Jika ingin “melestarikan” musik tersebut haruslah dengan memberinya fungsi baru dengan tetap mempertahankan unsur-unsur struktural yang esensial. Menciptakan musik baru tanpa memperhitungkan musik yang telah menjadi warisan. Maka sang seniman harus akrab dengan nilai-nilai tradisinya dalam karyanya akan terasa “warna” tradisinya. Pada proses penciptaan yang pertama pemahaman terhadap tradisi dan karya yang telah menjadi warisan. Menciptakan sesuatu yang baru, tetapi masih memelihara unsur-unsur esensial serta idiom-idiom dan fungsinya.

Kreasi-kreasi atau ‘perusakan’ atau distorsi seni tradisi yang digagas oleh Sutanto Mendut ini selain sebagai upaya pelestarian juga secara kontekstual mengandung tafsir-tafsir lain. Ada pesan-pesan secara tersirat dalam sebuah seni tradisi pertunjukan, maupun pesan tersurat yang disampaikan secara oral dalam ranah pra pertunjukan, pasca pertunjukan, atau forum diskusi. Sebuah pesan bahwa tidak ada kesenian tingkat tinggi aristokrat, tidak ada kesenian rendahan proletar. Pesan bahwa budaya tingkat tinggi tidak bisa dilegitimasi dan diklaim oleh segelintir pihak, semua budaya dalam konstruk sosial masyarakat memiliki nilai kebenaran universalnya sendiri yang bukan untuk dibandingkan.

Komunitas Lima Gunung sebagai wadah bagi seniman tradisi secara kontinyu memiliki gagasan-gagasan moderat terhadap sebuah hegemoni seni, sastra, pendidikan, politik, agama, dan budaya secara menyeluruh terkait dengan dominasi kebenaran modernitas yang diklaim sebagai kebenaran absolut yang terlegitimasi. Sutanto Mendut bersama seniman Komunitas Lima Gunung lain bersinergi untuk mendelegitimasi monopoli kebenaran yang diklaim oleh suatu pihak dalam rangka mendominasi suatu kebenaran dengan maksud tertentu. Komunitas Lima Gunung membuat sebuah gerakan-gerakan moderat untuk menyetabilkan produksi makna kebenaran. Sebuah kebenaran ala modernisme yang sifatnya mutlak dan objektif tanpa melibatkan subjek manusia, dan berkecenderungan untuk mengklaim kebenaran tunggal. Meminjam istilah Foucault menyebut subjek dengan istilah kekuasaan; Lyotard menggunakan gagasan narasi besar; Bourdieu menyebutnya dengan istilah kuasa simbolik dan dominasi; Derrida menggunakan istilah logosentrisme; dan Gramsci menggunakan istilah hegemoni.

Walau memiliki perbedaan dengan Bourdieu, Gramsci melihat dominasi sebagai bagian konsensus, sedang Gramsci melihatnya sebagai bagian kesadaran. Sedangkan Foucault melihat dominasi sebagai bagian dari legitimasi atas kekuasaan. Bagi Foucault kekuasaan adalah bagian dari relasi-relasi dimana ada relasi di situ ada kekuasaan. Dari sini hegemoni

dan dominasi walau berbeda tapi memiliki hubungan dekat yang melihat bahwa dominasi bagian yang diterima. Seniman-seniman Komunitas Lima Gunung kiranya tanpa sadar telah melakukan gerakan-gerakan anti kemapanan ala gagasan-gagasan tokoh-tokoh posmodern tersebut. Sebuah produksi makna baru terhadap kebenaran, sebagai *counter culture* maupun *truth games*. Gerakan narasi kecil yang terlahir dengan modal budaya, modal sosial, modal ekonomi, dan modal simbolik untuk menggapai kuasa simbolik yang mendekonstruksi ulang tafsir kebenaran dan hegemoni dominasi klaim kebenaran legitimasi suatu pihak.

Komunitas Lima Gunung mewadahi para seniman desa untuk bersosialisasi dan melestarikan seni tradisi baik yang sifatnya ritual maupun profan. Seni sebagai bagian integral kehidupan masyarakat desa tidak hanya secara teks namun juga konteks kebudayaan menyeluruh. Tujuan dari penelitian artikel ini adalah menganalisis wacana-wacana seniman Komunitas Lima Gunung dalam mendobrak kemapanan legitimasi kekuasaan kebenaran seni dalam konteks perubahan sosial budaya.

Metode

Penelitian ini menggunakan paradigma kualitatif dalam pendekatan kebudayaan. Desain penelitian etnografi di Komunitas Lima Gunung Magelang. Sumber data primer diperoleh dari para seniman Komunitas Lima Gunung, dan sumber data sekunder diperoleh dari katalog pameran, publikasi media, budayawan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipan, wawancara mendalam, dan studi dokumen. Analisis data dilakukan dengan interaktif secara bolak balik dari berbagai macam fase yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan.

Hasil dan Pembahasan

Komunitas Lima Gunung bermula dari diskusi-diskusi para seniman yang diinisiasi oleh Budayawan Sutanto pemilik Galeri Mendut Magelang. Walaupun tidak tertulis, ada visi yang sangat jelas ditawarkan Sutanto Mendut yaitu “kebebasan seni untuk dinikmati”. Para seniman Lima Gunung memiliki pola pikir, paradigma, ideologi yang hampir sama, ada kesamaan irisan visi dan misi antar seniman maupun aktor-aktor pendukungnya yang berdampak pada kokohnya pondasi dasar Komunitas Lima Gunung. Sutanto Mendut berhasil menemukan dan merajut jaringan seniman tradisi gunung yang sebelumnya tersembunyi seperti di dusun Tutup Ngisor (Merapi), Gejayan (Merbabu), Krandegan (Sumbing), Mantran Wetan (Andong), dan merevitalisasi kesenian-kesenian yang sebelumnya hilang dari peredaran. Komunitas Lima Gunung terbentuk sekitar tahun 1990, dan Festival Lima Gunung sudah berlangsung sejak 2001.

Seni apa pun bisa dipentaskan di Festival Lima Gunung, mulai dari seni borjuis yang elit ‘ngeratoni’ maupun seni proletar kerakyatan tradisional, semua diakomodir dengan baik. Begitu pula seni kolosal yang butuh keterampilan dan organisasi yang baik maupun seni virtuoso untuk sekadar mencari eksistensi diri. Sepak terjang Sutanto dalam merevitalisasi *ghirah* berkesenian masyarakat desa membuatnya secara tidak langsung diangkat menjadi ‘Presiden Lima Gunung’ nan abadi. Sutanto Mendut merupakan motor penggerak utama Komunitas Lima Gunung yang membawa gerbong panjang para seniman desa dan gunung untuk melawan arus utama, bersifat anti kemapanan, mendekonstruksi ulang pemikiran-

pemikiran modernisme, alih-alih mencari eksistensi diri dan pengakuan khalayak. Sebuah konstruk berpikir dan bertindak sebagai pendobrak modernisme yang sifatnya serba binner, tunggal, mutlak, terutama klaim kebudayaan tinggi-rendah, seni kerajaan dan seni kerakyatan. Membentuk lahirnya embrio kebudayaan majemuk yang beragam dan bersifat plural, dan meruntuhkan teori narasi besar, hegemoni, dominasi, logosentrisme, dan kuasa.

Subversi Kebudayaan

Subversi kebudayaan yang digagas Sutanto Mendut dan kawan-kawan Komunitas Lima Gunung, mencoba membuka ruang pemahaman yang lebih luas atas kebudayaan. Tidak ada versi tunggal dalam kebudayaan, karena kebudayaan selalu bersifat majemuk. Masing-masing kebudayaan memiliki kualitas berdasarkan ukuran dari *stake holders* kebudayaan. Selain itu, dalam kebudayaan yang plural itu tidak dikenal pusat kebudayaan karena setiap masyarakat penyangga/pelaku kebudayaan etnik tertentu adalah pusat bagi kebudayaan. W.S. Rendra, penyair besar Indonesia yang turut berperan aktif bersama seniman Lima Gunung pada penyelenggaraan Festival Lima Gunung 2006 mengungkapkan 'sabda kebudayaan' terkait kegelisahannya. Rakyat selama ini tidak punya kedaulatan. Kedaulatan hanya dimiliki pemerintah, penguasa, dan partai politik. Pemerintah memberlakukan berbagai kebijakan yang menggerus budaya lokal. Berbagai kebijakan itu tak lepas dari para pemangku kekuasaan dan pemilik modal yang tidak menguasai latar belakang sosial-budaya masyarakat. Akibatnya, apa pun harus diimpor dari luar negeri, termasuk teknologi dan ideologi. Pernyataan dari W.S. Rendra tersebut kiranya masih relevan di era kontemporer sekarang ini. Masyarakat di era digital bisa mengakses segala informasi dalam dunia digital, namun masih banyak hal-hal yang dikuasai oleh pemegang legitimasi dan pemilik modal yang lebih berorientasi pragmatis nan kapitalis.

Sutanto Mendut dan kawan-kawan seniman Komunitas Lima Gunung merepresentasikan kegelisahan itu ke dalam tema-tema pertunjukan kesenian, sarasehan, maupun simposium dengan agenda subversi kebudayaan. Makna subversi kebudayaan berbeda dengan subversi politik yang berkecenderungan negatif, traumatik, radikal yang berpotensi mengakuisisi kekuasaan negara yang sah. Subversi kebudayaan yang diusung Komunitas Lima Gunung menekankan perlunya budaya alternatif atau budaya tanding (*counter culture*) terhadap kebudayaan yang resmi dan dominan yang direproduksi dan dikonstruksi oleh negara (*state*). Di sini, kebudayaan resmi dipahami sebagai kebudayaan arus utama (*mainstream*) yang mewujud di dalam cara berpikir dan bertindak negara terhadap kebudayaan berdasarkan kepentingan sepihak. Negara berposisi di atas kebudayaan, guna menguasai dan mengatur kebudayaan. Sebagai 'majikan' kebudayaan, negara cenderung menjadi pusat agar nilai-nilai kebudayaan bisa ditentukan berdasarkan ukuran yang digunakannya.

Sutanto Mendut memaparkan bahwa negara melakukan legitimasi terhadap kebudayaan, negara bertindak seperti keraton-keraton pada masyarakat agraris feodal. Misalnya, tari Bedaya dianggap produk kebudayaan tertinggi, sementara Ketoprak, Srandul atau Teater Rakyat lainnya dianggap produk budaya 'rendah'. Negara menentukan 'halus' dan 'kasar'-nya nilai kebudayaan juga sering digunakan untuk melakukan legitimasi politik dan penunggalan atau penyeragaman kebudayaan yang antara lain ditandai dengan beroperasinya 'kebudayaan nasional'. Negara hanya mengakui puncak-puncak kebudayaan

daerah, sementara yang lain tidak. Ada ketimpangan, ironi, kontradiksi dalam menilai puncak-puncak kebudayaan.

Kebudayaan sering disalahpahami hanya sebagai artefak atau produk-produk fisik. Pemangku kebijakan malah melakukan reduksi kebudayaan menjadi materi pariwisata demi keuntungan kaum pemodal besar yang mewarisi kapitalisme dan keserakahan. Kapitalisme yang berselingkuh dengan feodalisme dan primordialisme sehingga hanya mereka yang dekat dengan penguasa dan pengusaha yang memiliki akses ekonomis. Kebudayaan kehilangan nilai-nilai sejatinya seperti *fairness*, persaingan secara terbuka, profesionalisme, dan kerja keras. Kebudayaan seharusnya menjadi sumber nilai-nilai, identitas, kekayaan ide, ekspresi, menuju peradaban yang bermartabat tinggi (Tranggono, 2007).

Subversi kebudayaan menolak dominasi dan hegemoni kebudayaan tertentu atas kebudayaan yang lain. Ia justru mendorong munculnya banyak versi kebudayaan dari berbagai komunitas. Versi kebudayaan yang beragam itu bukan hanya menjadi identitas, melainkan juga menjadi sumber ilham bagi berbagai penciptaan, baik wacana, ekspresi, maupun produk kebudayaan. Kebudayaan pun mampu menunjang daya hidup masyarakatnya di tengah sikap abai negara atas rakyatnya. Rakyat menjadi lebih independen terhadap negara sehingga memiliki posisi tawar yang tinggi. Idealnya, lewat kebudayaan, rakyat mencoba meraih kembali kedaulatannya.

Foucault (1966) menjelaskan lima proposisi mengenai kekuasaan: "... Pertama, kekuasaan bukanlah sesuatu yang dapat dimiliki atau tidak dapat dimiliki, melainkan ia selalu dilakukan dari setiap titik dalam setiap hubungan apa pun. Kedua, kekuasaan tidak hanya diterapkan dan muncul secara eksternal dalam hubungan ekonomi, pengetahuan, atau seks. Sebaliknya, ia berada di dalam hubungan ini dan menentukan struktur internal mereka. Ketiga, kekuasaan tidak hanya datang dari atas, dan tidak semua hubungan kekuasaan dibentuk sesuai keinginan penguasa atau pemerintah. Keempat, meskipun ada kemungkinan untuk mengidentifikasi desain dan strategi hubungan kekuasaan, namun tidak ada subjek individu yang menjalankan kekuasaan ini. Kelima, resistensi (penolakan) merupakan bagian hubungan kekuasaan, dan tidak berada di luarnya ...". Dalam praktik kekuasaan, individu berfungsi sebagai kendaraan atau alat kekuasaan, bukan sebagai objek atau tempat melaksanakan kekuasaan. Kekuasaan selalu muncul dalam bentuk sistem kontrol yang membatasi aktivitas manusia serta mampu memengaruhi praktik sosial sehari-hari. Untuk itu, kekuasaan harus dianalisis sebagai sesuatu yang selalu berubah.

Kekuasaan bekerja melalui pengetahuan dan wacana. Untuk menjelaskan ini, Foucault (1966) menggunakan konsep sejarah pengetahuan atau episteme. Episteme adalah cara sebuah objek menjadi berada yang muncul dalam bidang tersebut, memberikan persepsi manusia setiap hari dengan menggunakan kekuatan teoretis, dan mendefinisikan kondisi tempat ia dapat mempertahankan wacana mengenai hal-hal yang diakui untuk menjadi kenyataan. Menurut Foucault (1966) episteme mengendalikan dan mengontrol pengetahuan manusia melalui tiga hal: ketabuan, kegilaan, dan ketidakbenaran. Pengetahuan manusia dikonstruksi untuk membedakan "mana yang tabu dan mana yang pantas", "mana yang gila dan mana yang normal (waras)", dan "mana yang benar dan mana yang salah". Tujuan dari pemikiran Foucault mengenai kuasa atau pengetahuan adalah agar individu dapat berkembang secara mandiri dan menemukan bentuknya sendiri yang sesuai dengan apa yang dikehendaki. Ketika seorang individu mampu mengatur dirinya sendiri dengan baik dan benar, maka individu tersebut juga dapat mengatur orang lain dengan baik dan benar pula. Sehingga

kekuasaan bukanlah sesuatu yang harus dimiliki oleh sekelompok orang atau negara, tetapi kekuasaan ada di mana-mana dan dapat berada pada siapa saja melalui relasi yang terjadi di antara manusia.

Foucault ingin menunjukkan bahwa kita sebagai individu merupakan sebagai bagian dari mekanisme kekuasaan. Sehingga individu harus sadar akan posisi dirinya dalam relasi kuasa yang terjadi. Melalui kesadaran tersebut akan tercipta suatu keinginan untuk melakukan kekuasaan dengan cara yang baik dan benar. Namun dalam kenyataannya masih banyak lagi individu-individu di masyarakat yang belum menyadari perannya dalam mekanisme kekuasaan. Kebung (2017) mengungkapkan tujuan akhir dari seluruh karya Foucault adalah bahwa orang harus berkembang menjadi individu yang dapat membangun relasi yang baik dan cocok dengan dirinya sendiri (*rapport a soi*). Kalau seseorang mampu mengatur dirinya secara benar dan baik (*care of the self*), ia diyakini mampu juga mengatur orang lain di sekitarnya (*care for others*). Justru perjuangan untuk sampai ke tingkatan ini amat berat dan sulit.

Foucault juga menegaskan bahwa usaha menemukan diri dalam arti memiliki relasi yang baik dengan dirinya sendiri ini selalu bersifat sementara. Oleh karena itu, setiap orang diajak untuk secara kreatif dan kontinyu membangun diri dari hari ke hari tanpa mengenal titik selesai. Benar apa yang diklaim oleh Foucault. Kehidupan ini selalu dilihat sebagai suatu karya seni yang harus selalu dinilai kembali dari hari ke hari, dari waktu ke waktu. Membangun diri secara matang untuk suatu jangka panjang tampaknya agak sulit, tetapi kalau orang mulai membangun dari hari ke hari, ia tidak akan merasa terlalu berat, dan pola hidup seperti inilah yang mungkin akan membawa lebih banyak makna untuk kehidupan seorang manusia.

Para seniman Komunitas Lima Gunung secara alamiah sudah menerapkan relasi kuasa, yang bisa menjadi model pengamalan relasi dalam kehidupan keseharian, berkesenian, dan membangun peradaban yang holistik. Membangun diri bersinergi dengan alam, memanusiasikan manusia, dan turut andil dalam menjaga keseimbangan kosmik. Para seniman Komunitas Lima Gunung tidak begitu mempedulikan mengenai seni pertunjukan profan pragmatis yang serba berbau anggaran dan banyaknya penonton. Seni pagi para seniman desa sudah menjadi bagian dari kehidupan mereka, menjaga nilai-nilai tradisi para leluhur dan melestarikan peradaban.

Komunitas Lima Gunung yang berangkat dari peradaban desa secara alamiah membentuk polanya sendiri, mentransfer karifan nilai-nilai kelokalan yang tadinya terpendam dan termarjinalkan, perlahan terangkat seiring proses berkesenian yang panjang dan kontinyu. Sutanto Mendut dan Komunitas Lima Gunung memperjuangkan kearifan budaya lokal terhadap budaya-budaya impor yang tidak sesuai dengan budaya Nusantara. Kearifan lokal masing-masing daerah di Indonesia yang bisa membawa sub-sub budaya lokal yang merepresentasikan nilai-nilai kebudayaan tinggi yang tidak bergantung oleh legitimasi negara dan institusi legal.

Bersama-sama telah kita saksikan gejala-gejala yang muncul di tengah-tengah masyarakat kita seperti halnya, Tindakan kekerasan terhadap kelompok tertentu, upaya penyeragaman yang dipaksakan, perlakuan diskriminatif dalam pelayanan publik, semuanya diarahkan pada terbentuknya masyarakat yang homogen. Dalam banyak hal kebijakan pemerintah banyak mengorbankan hak asasi individu. Kenyataan ini memicu munculnya konsep pendidikan multikultural dan saat ini sedang menjadi bahan kajian yang menarik

banyak orang. Pada dasarnya Pendidikan multikultural memiliki makna mempromosikan keragaman sosial budaya (Kamil, 2007).

Sudiarno (2007) "However, the mountains serve more as a symbol of rural groups that have long been sidelined by government institutions rather than a mere indication of origin. It's thus, the festival of those on the periphery of creative activities", continued Sutanto. The event aims at affirming that outside the government and political elite with their frequent mismanagement of the population there is an ongoing process of artistic creation in villages, or on mountain slopes, to maintain traditions and instinctive abilities. Beside which, the festival also provides opportunity and trust to art communities to manage their own affairs, which have previously been in the hands of other circles. "They have tremendous potential for creation in art and culture if the opportunity allows it. They are like volcanoes ready to erupt, and deserve appreciation", added Sutanto.

Idiom gunung menjadi simbol masyarakat desa yang termarginalkan oleh pemegang legitimasi kekuasaan. Kegiatan Festival Lima Gunung yang diselenggarakan secara mandiri oleh para seniman desa bertujuan untuk membuka diskursus wacana bagi pemegang legitimasi kekuasaan dan pemilik modal bahwasanya ada sebuah habitus penciptaan seni berkelanjutan di desa-desa atau lereng gunung sebagai penguat modal budaya dalam mempertahankan tradisi dan kemampuan naluriah sebagai manusia. Festival Lima Gunung sebagai manifestasi kehidupan seniman peradaban desa merupakan wujud bahwa masyarakat desa memiliki potensi luar biasa untuk berkreasi dalam lingkup seni dan budaya. Seniman desa yang secara mandiri tetap mempertahankan nilai-nilai luhur tradisi dengan terus berkreasi menciptakan sesuatu yang baru tanpa kehilangan nilai peradabannya. Sebuah simbol esensi berkehidupan anti pragmatis dan kapitalis.

Ketika kota menjadi simbol modernisasi, kemajuan ekonomi dan puncak-puncak peradaban sejarah kemanusiaan, Komunitas Lima Gunung di bawah kawalan penggiat budaya Sutanto Mendut justru melihat hal sebaliknya. Bagi mereka, pusat-pusat perubahan dan kemajuan masyarakat tidak berada di kota atau keraton, atau klaster metropolitan, namun berada di gunung. Idiom gunung sangat kental bagi seniman-seniman Komunitas Lima Gunung, bukan sekadar terus menggunakannya sebagai sebutan dan nama, tetapi menjadikannya sebagai ideologi. Gunung adalah sumber kehidupan sejati, yang di dalamnya penuh dinamika kemakhlukan dari yang paling purba hingga paling kontemporer, bukan dalam transaksi pasar, tetapi sinergitas kemanusiaan alamiah. Merawat gunung artinya merawat peradaban (Supeno, 2007).

Semua kegiatan mengalir begitu saja tanpa ada *grand design* atau *master plan*, atau *blue print*, bahkan tanpa proposal. Pentas-pentas spontanitas, forum diskusi, semuanya berjalan secara alamiah. Semua tamu yang diundang mulai dari seniman, akademisi, aktivis, budayawan, tokoh agama, hingga pejabat pemerintah diundang hanya dengan menggunakan media digital tanpa undangan resmi. Akomodasi undangan ditanggung oleh masing-masing pihak, tanpa honorarium. Komunitas Lima Gunung tetap hidup tradisi berkesenian tanpa negosiasi pasar, tanpa terikat protokoler, proposal, atau jadwal resmi dengan hitungan untung rugi. Komunitas Lima Gunung merupakan bentuk perlawanan terhadap seni urban kontemporer yang menunjukkan superioritasnya dengan bombardir budaya impor. Menolak pengkultusan teks-teks seni biner baik-buruk, indah-tidak indah, aristokrat-borjuis, agung-rakyat.

Ideologi bagi masyarakat yang kehidupan sehari-harinya sangat dekat dengan seni, maka mereka memposisikan seni sebagai salah satu bagian terpenting dalam aktivitas sehari-hari. Maka dapat dikatakan bahwa seni sebagai pemenuhan kebutuhan. Dalam hal ini adalah kebutuhan untuk berkesenian menyalurkan ekspresi diri mereka dengan melakukan kegiatan seni ataupun menjadi penikmat seni. Kesenian mempunyai nilai penikmatan, sehingga suatu aktivitas dapat disebut seni bila mampu mengkomunikasikan kesenangan atau kepuasan melalui pengalaman imajinasi setiap orang sesuai tingkat persepsinya (Jazuli, 2014).

Sutanto berpesan agar tidak lagi sering ‘berimajinasi sepihak’ bahwa tradisi etnis, seni rakyat desa, keterampilan buruh dalam musik, tembang dari pedagang kaki lima, identik dengan kesenian rendah. Imajinasi itu selama ini cenderung pada stereotip. Sebutlah itu, misalnya melodi pop musik industri, akor gitar tiga Langkah ditumpangi teks urban, kalau tidak teks nasionalisme. Kondisi masyarakat kelas rendah tidak berlaku dengan talenta musiknya, yang dilandaskan pada modal budaya dan modal sosial berdasarkan referensi musikalnya, bacaannya, dan pergaulannya.

Sutanto Mendut mengkritik pertunjukan seni tradisi yang musik iringannya adalah rekaman, yang ironisnya dilakukan di sekolahan-sekolahan maupun acara yang dihelat oleh pemangku kebijakan. Hal ini tentunya mereduksi nilai-nilai tradisi dengan dalih efektivitas dan efisiensi demi kepentingan pragmatik. Seniman desa berkesenian bukan untuk mencari keuntungan, tetapi untuk membuat hidup lebih bermakna. Seniman Lima Gunung yang mata pencaharian kesehariannya mayoritas sebagai petani dan semua berkesenian untuk diri sendiri, untuk alam, dan untuk ibadah. Mereka tidak peduli dihargai atau tidak, ada penonton atau tidak, diperhatikan pejabat atau tidak, disiarkan media masa dan sosial atau tidak, mereka tetap berkesenian. Seniman gunung bergerak tanpa terikat atas nama protokoler, proposal, atau sponsor dengan pesan *njlimet*, atau *schedule* resmi dengan hitungan untung rugi.

Seniman-seniman Lima Gunung menjadikan kehidupan berkesenian sebagai panggung ekspresi yang merupakan hasil dari kreasi-kreasi pemikiran maupun pengalaman para pelaku. Para seniman tradisi tanpa ragu saling mendukung satu dan yang lainnya dalam sebuah pertunjukan dan komunitas. Septiyan (2021) mengemukakan menjadi pelaku musik yang tidak mengenal nilai kemanusiaan ketika pelaku musik hanya berkreasi tanpa berapresiasi. Nilai-nilai yang terpatri dalam wujud kesenian menjadikan itu sebuah nilai-nilai kemanusiaan, moral, akhlak, yang membentuk sebuah peradaban. Sebuah peradaban yang menjadi jati diri bangsa yang di dalamnya terkandung nilai-nilai kebenaran universal. Kebenaran yang dianut oleh masyarakat gunung, masyarakat desa, yang menggunakan seni untuk mencapai nilai kebenaran subjektif, yang tidak terpengaruh dan terkuasai oleh klaim legitimasi kebenaran yang lain.

Klaim-klaim kebenaran impor dan lokal telah menjadi sebuah wacana di kalangan para seniman tradisi dan akademisi, dimana antar satu kebudayaan dengan kebudayaan yang lain saling mencoba menghegemoni dan menguasai narasi kebenaran. Sasongko et al. (2021) dalam tulisannya mengemukakan dialog antara seni tradisional dan pemikiran modern (musik Barat sebagai salah satu produknya) merupakan proses yang tidak pernah berhenti, merupakan *working reality*. Seniman-seniman keraton Yogyakarta telah membuktikan bahwa mereka memiliki kompetensi estetis yang tidak kalah dengan seniman-seniman produk Renaisans yang telah eksis ratusan tahun sebelumnya. Walaupun konsep tentang “Indonesia”

belum terbentuk secara definitif pada saat itu, seniman-seniman keraton Yogyakarta telah menunjukkan kesadaran akan kebangsaan berupa strategi kebudayaan yang tetap terus diperjuangkan hingga saat ini.

Casta et al. (2021) menyatakan bahwa model pendidikan kreativitas pertama yang dapat diakomodasi dari skema di atas adalah model strategi ortodoks (strategi defensif), yaitu penemuan kreativitas yang dibangun dengan semangat kesadaran budaya yang bersumber dari kepemilikan dan penanaman modal budaya untuk dijadikan bidang eksplorasi dalam berkarya, untuk menghasilkan bentuk-bentuk kreativitas yang sejalan dengan doxa. Model ini menuntut calon seniman/mahasiswa untuk memperkuat modal budaya, dimulai dengan tahap mimesis dengan menyerap dominasi simbolik dan kemudian melakukan penemuan melalui pendekatan involute, yaitu melakukan komplikasi ke dalam untuk menemukan gaya pribadi.

Casta (2021) lebih lanjut mengemukakan model pendidikan kreativitas yang kedua adalah penemuan kreativitas yang menggunakan strategi heterodoks (strategi subversif) yang mempersepsikan kembali bahkan menolak rasa doxa. Calon seniman/mahasiswa harus menggali penemuan cita rasa estetis yang berbeda dari doxa yang sudah memiliki kekuatan simbolik. Inovasi teknis, tema, bahasa visual adalah jalan yang harus ditempuh dengan strategi ini untuk menghasilkan kreativitas dalam cita rasa estetis. Model pendidikan kreativitas ketiga adalah model yang memadukan strategi ortodoks dengan heterodoks yang menemukan kreativitas dengan menafsirkan kembali selera estetis doxas dengan menerima inovasi melalui pendekatan involute yaitu melakukan komplikasi ke dalam.

Sutanto Mendut dan seniman-seniman Komunitas Lima Gunung dengan wacana subversi kebudayaannya mencoba untuk membuka dialektika baru bahwa kebenaran itu sifatnya relatif dan tidak bisa dihegemoni oleh suatu pemilik legitimasi dan pemilik kuasa. Nilai-nilai kemajemukan menjadi satu-satunya tafsir kebenaran mutlak, tidak adanya kebenaran tunggal yang termonopoli oleh suatu kuasa tertentu. Sebuah gerakan anti kemapanan yang mencoba memberikan pencerahan terhadap hegemoni tafsir kebenaran bahwa tidak ada seni yang nilainya lebih tinggi. Seni tradisi memiliki ciri khas yang mengandung nilai-nilai kebenaran bagi masyarakatnya, begitu pula dengan kesenian lain di berbagai daerah. Seni sebagai cermin peradaban sebuah kelompok sosial kemasyarakatan, seperti kelompok suku Badui dan Asmat yang tidak bisa dinilai kadar kemodernitasannya berdasarkan perspektif pragmatis kapitalis. Seni dengan kompleksitas di dalamnya mengandung nilai-nilai peradaban dan nilai kebenaran plural.

Kesimpulan

Subversi kebudayaan yang diprakarsai oleh Sutanto Mendut dan Komunitas Lima Gunung menolak dominasi dan hegemoni kebudayaan tertentu atas kebudayaan yang lain. Ia justru mendorong munculnya banyak versi kebudayaan dari berbagai komunitas. Versi kebudayaan yang beragam itu bukan hanya menjadi identitas, melainkan juga menjadi sumber ilham bagi berbagai penciptaan, baik wacana, ekspresi, maupun produk kebudayaan. Kebudayaan pun mampu menunjang daya hidup masyarakatnya di tengah sikap abai negara atas rakyatnya. Rakyat menjadi lebih independen terhadap negara sehingga memiliki posisi tawar yang tinggi. Idealnya, lewat kebudayaan, rakyat mencoba meraih kembali kedaulatannya.

Referensi

- Aswoyo, J. (2013). Festival Lima Gunung di Magelang. *Greget: Jurnal Pengetahuan Dan Penciptaan Tari*, 12(2), 247–256. <https://doi.org/https://doi.org/10.33153/grt.v12i2.521>
- Casta, C., Rohidi, T., ... T. T.-H. J. of A., & 2021, undefined. (2021). Production of aesthetic tastes and creativity education of Indonesian glass painting artists. *Journal.Unnes.Ac.Id*, 21(2), 266–277. <https://doi.org/10.15294/harmonia.v21i2.30348>
- Foucault, M. (1966). *Les Mots et Les Choses: Une Archéologie des Sciences Humaine*. Tel Gallimard.
- Jazuli, M. (2014). *Sosiologi Seni Edisi 2: Pengantar dan Model Studi Seni*. Graha Ilmu.
- Kamil, W. N. (2007). Festival Lima Gunung: Pendidikan Seni Multikultural Ala Gunung. In *Budaya Lima Gunung (Belum Tergantung Trias Politika)*. Komunitas Lima Gunung.
- Kebung, K. (2017). Membaca “Kuasa” Michel Foucault dalam Konteks “Kekuasaan” di Indonesia. *Melintas*, 33(1), 34–51. <https://doi.org/https://doi.org/10.26593/mel.v33i1.2953.34-51>
- Sasongko, M. H., & Supriyadi, S. (2021). Dialektika Musik Tradisi atas Musik Modern pada Musik Hybrid di Keraton Yogyakarta. *Musikolastika: Jurnal Pertunjukan Dan Pendidikan Musik*, 3(1), 9–17. <https://doi.org/10.24036/musikolastika.v3i1.59>
- Septiyan, D. D. (2021). Apresiasi Lintas Genre Musik Indonesia Melalui Synchronize Festival. *Musikolastika: Jurnal Pertunjukan Dan Pendidikan Musik*, 3(1), 1–8. <https://doi.org/10.24036/musikolastika.v3i1.57>
- Sinaga, F. S. S. (2020). Musik Trunthung Sebagai Wujud Kearifan Lokal Dalam Konteks Pendidikan Seni. *Tonika*, 3(1), 27–38.
- Sudiarno, T. (2007). Ismanto Creating “Natural” Sculptures on The Slopes of Mount Merapi. In *Budaya Lima Gunung (Belum Tergantung Trias Politika)*. Komunitas Lima Gunung.
- Supeno, H. (2007). Merawat Gunung, Merawat Peradaban. In *Budaya Lima Gunung (Belum Tergantung Trias Politika)*. Komunitas Lima Gunung.
- Tranggono, I. (2007). Pluralisme Budaya: Refleksi dari Kaki Gunung Merbabu. In *Budaya Lima Gunung (Belum Tergantung Trias Politika)*. Komunitas Lima Gunung.
- Wimbrayardi. (2019). Musik Traidisi sebagai Salah Satu Sumber Pengembangan Karya Cipta. *Musikolastika*, 1(1), 7–12.